

Penguatan Kesiapan Mental Pernikahan dan Pemberdayaan Perempuan melalui Program Edukasi Masyarakat di Desa Betung

Bunga Eka Cahyani, Arief Armando, Rahma Tazkia, Resti Dela Diwanti, Velina Geasti Risha, Anisa Rahmah, Adinda Salsabila, Eti Yusnita

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding email: 23021460058@radenfatah.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords

Early marriage
Women empowerment
Family resilience

Kata Kunci

Pernikahan dini
Pemberdayaan perempuan
Ketahanan keluarga

ABSTRACT

Early marriage remains a social and public health issue in Indonesia, associated with low psychological, social, and economic readiness. This community service activity aimed to improve women's understanding of marital mental readiness, early marriage prevention, and family economic planning. The method used was an educational seminar with a psychoeducational approach conducted in Betung Village, Muara Enim Regency, involving 26 participants. The activity included preparation, implementation, and evaluation stages. The results showed increased understanding and participation, reflected in active discussions and participants' ability to respond to questions. The program's success was supported by interactive methods, contextual materials, and local government involvement. This activity proved effective in enhancing awareness of marital readiness and women's empowerment and has potential for sustainable development.

ABSTRAK

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat di Indonesia yang berkaitan dengan rendahnya kesiapan mental, sosial, dan ekonomi individu. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya perempuan, mengenai kesiapan mental pernikahan, pencegahan pernikahan dini, dan perencanaan ekonomi keluarga. Metode yang digunakan berupa seminar edukasi dengan pendekatan psikoedukasi di Desa Betung, Kabupaten Muara Enim, dengan 26 peserta. Kegiatan meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan partisipasi peserta, terlihat dari keaktifan diskusi dan kemampuan menjawab pertanyaan. Keberhasilan dipengaruhi oleh metode interaktif, materi kontekstual, dan dukungan pemerintah desa. Kegiatan ini efektif dalam meningkatkan kesadaran kesiapan pernikahan dan pemberdayaan perempuan serta berpotensi dikembangkan menjadi program berkelanjutan.

Pendahuluan

Pernikahan dini masih menjadi permasalahan sosial dan kesehatan masyarakat yang terjadi di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berkaitan dengan aspek usia, tetapi juga menyangkut kesiapan psikologis, sosial, dan ekonomi individu dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Data menunjukkan bahwa Indonesia menempati peringkat kedelapan dunia dalam praktik pernikahan dini dengan jumlah kasus mencapai lebih dari 1,2 juta pada tahun 2022. Data terbaru dari Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2025 juga menunjukkan bahwa sekitar 19% remaja di Indonesia masih melangsungkan pernikahan anak. Persentase tersebut terdiri dari 2,16% remaja yang menikah pada usia kurang dari 16 tahun dan 17,35% pada usia 16–18 tahun. Pernikahan anak didominasi oleh remaja perempuan serta lebih banyak terjadi di wilayah perdesaan dibandingkan perkotaan. Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa pernikahan masih sering dilakukan tanpa kesiapan yang matang, khususnya pada remaja perempuan, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam kehidupan rumah tangga, seperti konflik, ketidakstabilan ekonomi, serta masalah kesehatan mental (Fitriani et al., 2024).

Permasalahan pernikahan usia anak juga menjadi perhatian di tingkat daerah, termasuk di Kabupaten Muara Enim. Data Pengadilan Agama Muara Enim menunjukkan tingginya permohonan dispensasi kawin, yaitu sebanyak 191 kasus pada tahun 2024 dengan mayoritas permohonan disetujui. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan mental dan sosial dalam pernikahan masih menjadi tantangan di masyarakat. Rendahnya pemahaman mengenai kesiapan pernikahan, keterbatasan ekonomi keluarga, serta persepsi masyarakat yang menganggap pernikahan sebagai solusi permasalahan sosial menjadi faktor yang mendorong terjadinya pernikahan dini, sehingga diperlukan upaya edukatif dan preventif berbasis masyarakat (Redaksi Enim, 2025).

Secara hukum, pernikahan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 dengan batas minimal usia menikah 19 tahun bagi laki-laki dan perempuan. Selain itu, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merekomendasikan usia ideal menikah yaitu 21 tahun bagi perempuan dan 25 tahun bagi laki-laki dengan mempertimbangkan kesiapan kesehatan reproduksi, kematangan mental, serta stabilitas ekonomi pasangan. Kebijakan tersebut menunjukkan bahwa kesiapan sebelum menikah menjadi aspek penting dalam membangun keluarga yang sehat dan berkelanjutan (Setianto, 2025).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini memiliki dampak sosial dan psikologis yang signifikan, seperti meningkatnya risiko perceraian, keterbatasan akses pendidikan, kecemasan, stres, serta ketidakmatangan emosional dalam menghadapi konflik rumah tangga. Kesiapan psikologis yang meliputi kematangan emosi, kemampuan komunikasi interpersonal, pengelolaan konflik, serta kesiapan menjalankan peran keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pernikahan (Aini & Afdal, 2020; Fitriani et al., 2024). Penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa kematangan emosi dan sikap terhadap pernikahan memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan menikah, di mana kematangan emosi menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk kesiapan individu dalam menjalani kehidupan pernikahan (Herawati et al., 2025). Penelitian pengabdian masyarakat sebelumnya juga menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi dan edukasi mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai risiko dan pencegahan pernikahan dini secara signifikan (Yusnaini et al., 2025).

Meskipun berbagai kegiatan sosialisasi dan edukasi terkait pencegahan pernikahan dini telah dilakukan, sebagian besar program masih berfokus pada peningkatan pengetahuan umum tanpa mengintegrasikan secara komprehensif aspek kesiapan mental, pemberdayaan perempuan, dan perencanaan ekonomi keluarga. Selain itu, kegiatan edukasi yang menyasar kelompok ibu dan remaja perempuan secara bersamaan dalam konteks masyarakat desa masih relatif terbatas. Padahal, pendekatan yang holistik dan kontekstual diperlukan untuk membentuk kesiapan individu secara menyeluruh sebelum memasuki kehidupan pernikahan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan psikoedukasi berbasis masyarakat yang tidak hanya menekankan pada kesiapan mental pernikahan, tetapi juga mengintegrasikan pemberdayaan perempuan dan edukasi ekonomi keluarga sebagai upaya preventif terhadap pernikahan dini.

Selain aspek kesiapan mental, pemberdayaan perempuan memiliki peran strategis dalam membangun ketahanan keluarga, terutama dalam aspek ekonomi dan pengambilan keputusan rumah tangga. Perempuan yang memiliki akses terhadap pendidikan, pengetahuan, dan keterampilan cenderung memiliki peran lebih besar dalam menjaga stabilitas keluarga. Program pemberdayaan perempuan melalui edukasi terbukti mampu meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian ekonomi, serta kapasitas perempuan dalam menjalankan peran sosial dan keluarga (Usman et al., 2022; Fabian & Afrizal, 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya edukatif berbasis masyarakat yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mengenai kesiapan mental pernikahan, tetapi juga memperkuat peran perempuan dalam keluarga serta perencanaan ekonomi rumah tangga secara terpadu. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui seminar edukasi bertema “Perempuan Berdaya: Kesiapan Mental, Pernikahan, dan Ekonomi Keluarga” yang dilaksanakan di Desa Betung, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan wawasan masyarakat, khususnya ibu-ibu dan remaja perempuan, serta memberikan kontribusi berupa model psikoedukasi integratif berbasis masyarakat dalam upaya pencegahan pernikahan dini dan penguatan ketahanan keluarga.

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar edukasi bertema “Perempuan Berdaya: Kesiapan Mental, Pernikahan, dan Ekonomi Keluarga” yang diselenggarakan di Balai Desa Betung, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim pada 31 Januari 2026. Kegiatan ini merupakan bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa dengan dukungan dosen pembimbing lapangan. Bentuk kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa meliputi penyuluhan, edukasi masyarakat, serta diskusi interaktif terkait kesiapan mental pernikahan dan pemberdayaan perempuan. Mitra kegiatan adalah Pemerintah Desa Betung yang berperan dalam penyediaan fasilitas kegiatan serta membantu mobilisasi peserta. Sasaran kegiatan yaitu ibu-ibu dan remaja perempuan dengan jumlah peserta sebanyak 26 orang.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pra-kegiatan, pelaksanaan kegiatan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap pra-kegiatan meliputi koordinasi dengan perangkat desa, penyusunan materi, persiapan sarana dan prasarana, serta geladi sebelum pelaksanaan. Tahap pelaksanaan kegiatan diawali dengan registrasi peserta, pembukaan, tilawah, sambutan Kepala Desa dan Ketua Kelompok KKN, kemudian dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh dua narasumber. Materi pertama membahas pernikahan dari perspektif agama dan hukum, sedangkan materi kedua membahas kesiapan mental pernikahan, risiko pernikahan dini, serta dampaknya terhadap aspek psikologis, biologis, sosial, dan ekonomi. Kegiatan berlangsung selama ± 2 jam, dimulai pukul 15.30 WIB hingga 17.30 WIB.

Untuk meningkatkan keterlibatan peserta, kegiatan diselingi dengan ice breaking serta sesi diskusi dan tanya jawab. Monitoring dan evaluasi dilakukan dalam dua tahap, yaitu selama kegiatan dan setelah kegiatan berlangsung. Instrumen evaluasi yang digunakan berupa lembar observasi partisipasi peserta yang mencakup beberapa indikator, yaitu keaktifan dalam bertanya, kemampuan menjawab pertanyaan, serta keterlibatan dalam diskusi. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui umpan balik peserta secara lisan terkait pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Indikator keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan tingkat partisipasi dan pemahaman peserta, yaitu (1) minimal 70% peserta menunjukkan keaktifan dalam diskusi, (2) peserta mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh narasumber, serta (3) adanya peningkatan pemahaman yang ditunjukkan melalui respons dan refleksi peserta setelah kegiatan berlangsung.

Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan menginterpretasikan hasil observasi dan umpan balik peserta selama kegiatan (Sugiyono, 2019). Peningkatan pemahaman peserta diukur berdasarkan perbandingan antara respons awal peserta saat sesi pembukaan dan respons peserta setelah penyampaian materi, yang ditunjukkan melalui peningkatan kualitas jawaban, partisipasi aktif, serta kemampuan peserta dalam menjelaskan kembali materi yang telah diberikan. Kegiatan diakhiri dengan pemberian sertifikat untuk narasumber dan sesi foto bersama sebagai penutup kegiatan pengabdian.

Hasil dan Pembahasan

Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan langkah awal sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahap ini dilakukan koordinasi antara mahasiswa KKN, pemerintah Desa Betung, serta panitia pelaksana terkait perencanaan kegiatan seminar edukasi. Koordinasi meliputi penentuan tema kegiatan, sasaran peserta, waktu dan tempat pelaksanaan, serta pembagian tugas panitia.

Selain itu, tim pelaksana melakukan identifikasi kebutuhan masyarakat melalui diskusi dengan perangkat desa mengenai permasalahan yang sering dihadapi, khususnya terkait pernikahan dini dan kesiapan mental dalam membangun keluarga. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, disusun materi edukasi yang mencakup aspek agama dan hukum pernikahan, kesiapan psikologis, serta perencanaan ekonomi keluarga. Tahap persiapan juga meliputi penyusunan susunan acara, persiapan sarana dan prasarana, serta geladi sebelum kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan Kegiatan dan Analisis

Kegiatan seminar edukasi dilaksanakan pada Sabtu, 31 Januari 2026 di Balai Desa Betung, Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim. Kegiatan diikuti oleh 26 peserta yang terdiri dari ibu-ibu dan remaja perempuan sebagai sasaran utama program edukasi.

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pembukaan acara yang dipandu oleh pembawa acara. Acara kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Desa Betung serta Ketua Kelompok KKN sebagai bentuk dukungan terhadap kegiatan edukasi masyarakat.



Gambar 1. Pembukaan kegiatan seminar edukasi di Balai Desa Betung.

Narasumber pertama membahas pernikahan dari perspektif agama dan hukum. Narasumber menjelaskan bahwa pernikahan tidak hanya merupakan ikatan sosial, tetapi juga mengandung tanggung jawab moral dan spiritual yang memerlukan kesiapan individu. Selain itu, disampaikan pula mengenai batas usia minimal pernikahan sesuai regulasi pemerintah serta pentingnya kematangan dalam membangun keluarga yang harmonis.



Gambar 2. Penyampaian materi pernikahan perspektif agama dan hukum.

Narasumber kedua memberikan edukasi mengenai kesiapan mental pernikahan serta dampak pernikahan dini dari aspek psikologis, biologis, sosial, dan ekonomi. Penyampaian materi dilakukan melalui pendekatan psikoedukasi agar peserta memahami pentingnya kematangan emosi, kemampuan pengambilan keputusan, serta kesiapan menjalani peran dalam keluarga. Selain itu, materi mengenai peran perempuan dalam aspek ekonomi keluarga memberikan pemahaman baru bagi peserta terkait pentingnya kemandirian dan kapasitas perempuan dalam pengambilan keputusan rumah tangga. Hal ini sejalan dengan konsep pemberdayaan perempuan yang menekankan peningkatan akses terhadap pengetahuan, keterampilan, serta kepercayaan diri dalam menjalankan peran sosial dan keluarga (Usman et al., 2022; Fabian & Afrizal, 2025). Dengan demikian, kegiatan ini tidak

hanya berfokus pada kesiapan individu untuk menikah, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam membangun ketahanan keluarga.



Gambar 3. Penyampaian materi kesiapan mental dan dampak pernikahan dini.

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi interaktif sebagai bentuk analisis langsung terhadap pemahaman peserta. Narasumber memberikan pertanyaan kepada audiens dan peserta terlihat antusias dengan aktif mengangkat tangan untuk menjawab. Partisipasi aktif ini menunjukkan bahwa metode seminar edukatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta dalam memahami isu kesiapan pernikahan dan pemberdayaan perempuan. Temuan ini sejalan dengan teori kesiapan mental pernikahan yang menekankan pentingnya kematangan emosi, kemampuan komunikasi, serta pengambilan keputusan dalam membangun hubungan pernikahan yang sehat (Aini & Afdal, 2020; Herawati et al., 2025). Keterlibatan aktif peserta dalam diskusi menunjukkan adanya proses pemahaman yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga reflektif, di mana peserta mulai mengaitkan materi dengan pengalaman dan kondisi sosial yang mereka hadapi. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan psikoedukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mendorong kesadaran diri terkait kesiapan memasuki kehidupan pernikahan.



Gambar 4. Antusiasme peserta pada sesi diskusi dan tanya jawab.

Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui metode observasi langsung terhadap partisipasi dan respons peserta. Evaluasi dilakukan dengan melihat tingkat keterlibatan peserta dalam sesi diskusi, kemampuan peserta menjawab pertanyaan narasumber, serta interaksi selama kegiatan berlangsung.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta mampu memahami materi yang disampaikan, terlihat dari keaktifan peserta dalam menjawab pertanyaan dan memberikan tanggapan selama diskusi. Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya penggunaan metode interaktif yang melibatkan peserta secara langsung, penyampaian materi yang kontekstual dengan kondisi masyarakat, serta adanya stimulus berupa ice breaking dan pemberian doorprize yang meningkatkan motivasi peserta. Selain itu, keterlibatan pemerintah desa sebagai mitra juga berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif dalam kegiatan edukasi masyarakat lebih efektif dibandingkan metode ceramah satu arah.

Kendala dan Solusi

Selama pelaksanaan kegiatan terdapat beberapa kendala, seperti perbedaan rentang usia peserta yang menyebabkan tingkat pemahaman awal yang beragam serta kecenderungan peserta untuk masih pasif pada awal kegiatan. Untuk mengatasi hal tersebut, panitia dan narasumber menggunakan metode penyampaian interaktif serta ice breaking guna menciptakan suasana yang lebih nyaman dan partisipatif.

Kegiatan kemudian ditutup oleh pembawa acara dan dilanjutkan dengan sesi foto bersama antara narasumber, panitia, dan seluruh peserta sebagai bentuk dokumentasi serta simbol kolaborasi antara mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah desa dalam mendukung peningkatan kesiapan mental dan pemberdayaan perempuan di lingkungan masyarakat.



Gambar 5. Foto bersama peserta dan narasumber kegiatan seminar edukasi.

Secara keseluruhan, kegiatan seminar edukasi ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis masyarakat mampu meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya kesiapan mental pernikahan, pencegahan pernikahan dini, serta peran perempuan dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga. Antusiasme peserta mengindikasikan adanya kebutuhan masyarakat terhadap ruang edukasi yang membahas kesiapan pernikahan secara komprehensif dari berbagai aspek. Hasil kegiatan ini menunjukkan potensi untuk dikembangkan menjadi program edukasi berkelanjutan di tingkat masyarakat. Program serupa dapat diperluas melalui kegiatan pendampingan jangka panjang, konseling pranikah berbasis komunitas, serta pelatihan keterampilan ekonomi bagi perempuan guna memperkuat ketahanan keluarga. Pengembangan program secara berkelanjutan diharapkan mampu memberikan dampak yang lebih signifikan dalam menekan angka pernikahan dini serta meningkatkan kesiapan mental dan sosial masyarakat.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui seminar edukasi bertema “Perempuan Berdaya: Kesiapan Mental, Pernikahan, dan Ekonomi Keluarga” bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya perempuan, mengenai kesiapan mental pernikahan, pencegahan pernikahan dini, serta pentingnya perencanaan ekonomi keluarga. Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, tujuan tersebut dapat tercapai melalui penyampaian materi edukatif dan diskusi interaktif yang mampu meningkatkan wawasan peserta mengenai aspek psikologis, sosial, agama, dan ekonomi dalam kehidupan pernikahan.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan soft skills peserta, terutama dalam pemahaman mengenai kematangan emosi, kemampuan refleksi diri, serta kesadaran akan pentingnya komunikasi dan pengambilan keputusan dalam keluarga. Selain itu, peserta juga memperoleh peningkatan pengetahuan praktis terkait kesiapan membangun rumah tangga yang sehat dan stabil, yang menjadi bagian dari penguatan kapasitas individu sebelum memasuki pernikahan. Antusiasme peserta selama diskusi dan keterlibatan aktif dalam sesi tanya jawab menunjukkan bahwa pendekatan psikoedukasi berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran preventif terhadap risiko pernikahan dini.

Secara praktis, kegiatan ini dapat dijadikan sebagai model intervensi edukatif berbasis masyarakat dalam upaya pencegahan pernikahan dini, khususnya melalui penguatan kesiapan mental dan pemberdayaan perempuan. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek psikologis, sosial, dan ekonomi terbukti mampu meningkatkan kesadaran masyarakat secara lebih komprehensif, sehingga berpotensi diterapkan di berbagai wilayah dengan karakteristik serupa.

Ke depan, program serupa direkomendasikan untuk dikembangkan melalui kegiatan yang lebih berkelanjutan, seperti pendampingan pranikah berbasis komunitas, pelaksanaan konseling pranikah, serta pelatihan keterampilan ekonomi keluarga bagi perempuan guna meningkatkan kemandirian dan ketahanan keluarga. Selain itu, diperlukan kolaborasi yang

lebih intensif antara pemerintah desa, akademisi, dan masyarakat dalam merancang program edukasi yang terstruktur dan berkesinambungan, sehingga dampak kegiatan tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga mampu memberikan perubahan perilaku yang lebih luas dalam masyarakat.

Declarations

Author contribution. All authors contributed to the planning, implementation, data collection, analysis, and manuscript preparation of this community service activity.

Funding statement. This community service activity was conducted as part of the Regular Community Service Program (KKN) Batch 84 and did not receive specific external funding.

Conflict of interest. The authors declare no conflict of interest.

Additional information. No additional information is available for this paper.

Referensi

- Aini, H., & Afdal. (2020). Analisis kesiapan psikologis pasangan dalam menghadapi pernikahan. *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia (JAIPTEKIN)*, 4(2), 136–146. <https://doi.org/10.24036/4.24372>
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik pemuda Indonesia 2025. <https://www.bps.go.id/id/publication/2025/12/12/1a88777089ce471db17bb1fb/statistik-pemuda-indonesia-2025.html>
- Fabian, I. C., & Afrizal, R. F. (2025). Women's empowerment and household decision-making: The role of socioeconomic status in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kependudukan dan Keluarga*, 2(2), 91–100. <https://doi.org/10.7454/jek.v2i2.1086>
- Fitriani, N. D., Etrawati, F., Rahmawaty, A., Fajar, N. A., & Aurasiddin, J. K. (2024). Evaluasi dampak sosial dan psikologis pada pernikahan dini. *Health Information: Jurnal Penelitian*, 16(3), 366–380. <https://doi.org/10.36990/hijp.v16i3.1605>
- Herawati, I., Yendra, D., & Amita, N. (2025). Kesiapan menikah pada generasi Z: Marital attitudes dan kematangan emosi. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(2), 476–487.
- Redaksi Enim. (2025, February 27). Pemkab Muara Enim susun strategi cegah pernikahan di bawah umur. *EnimTV*. <https://www.enimtv.com/2025/02/27/pemkab-muara-enim-susun-strategi-cegah-pernikahan-di-bawah-umur/>
- Setianto, E. (2025, December 8). Usia ideal menikah: Calon pengantin wajib tahu. *Legalitas.org*. <https://legalitas.org/tulisan/usia-ideal-menikah--calon-pengantin-wajib-tahu>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Usman, M., Dahlia, & Fadhilah. (2022). Women empowerment and entrepreneurial motivation: Solution for increasing family economics. *Jurnal Plakat: Jurnal Pelayanan Kepada Masyarakat*, 4(2), 158–176.

Yusnaini, Y., Randi, R., Malinda, F., Istiqoma, I., Yulasteriyani, Y., Putra, D. P., & Syafe'i, A. (2025). Socialization in the prevention and impact of early marriage in Tanjung Medang Village, Muara Enim Regency. *Community Empowerment*, 10(5), 1153–1162. <https://doi.org/10.31603/ce.12605>
